

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI
PERAH DI KPBS PANGALENGAN DAN KOPERASI SARONO
MAKMUR CANGKRINGAN**

Disusun oleh:

Ahmad Mublisin
20150220172

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Indardi, M.Si
NIK. 197651013 199303 133 016

Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.
NIK: 19890718 201507 133 059

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK: 19650120 198812 133 003

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHA TERNAK
SAPI PERAH DI KPBS PANGALENGAN DAN KOPERASI
SARONO MAKMUR CANGKRINGAN**

Skripsi



Diajukan Kepada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sebagai Bagian dari Persyaratan yang Diperlukan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian

Ahmad Muhlisin

20150220172

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF DAIRY CATTLE BUSINESS INCOME IN PANGALENGAN KPBS AND SARONO MAKMUR CANGKRINGAN COOPERATIVE (Supervised by INDARDI & MUHAMMAD FAUZAN). This study aims to determine the differences in income of dairy cattle business, differences in Cooperative Economic Benefits and differences in household income of dairy farmers. Location determination was done intentionally (purposive sampling), namely in two locations namely KPBS Pangalengan and Koperasi Saronu Makmu Cangkringan. Respondents were taken by Multi Staged technique which combined Purposive Sampling techniques after that using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Respondents were chosen based on the most groups then stratified according to cow ownership, 30 locations were taken each location with a total of 60 respondents. Data obtained were then analyzed using an analysis of livestock business income. The results showed that there were differences in income influenced by livestock ownership where KPBS Pangalengan farmers had 3 lactating cows and farmers at the Koperasi Saronu Makmur had 2 lactation cows. Revenues in dairy farmer cattle business in Pangalengan KPBS amounted to Rp 44,257,653 and farmers at Koperasi Saronu Makmur were Rp 14,019,457 which were influenced by many factors, especially the amount of production and total costs. The Cooperative Economic Benefits in each research location has an influence on household income. The majority of farmer household income in KPBS Pangalengan is obtained from the dairy farming business while farmers in the Koperasi Saronu Makmur from livestock dairy business and non-farm jobs.

Keywords: cooperative economic benefits, household income, income.

INTISARI

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI PERAH DI KPBS PANGALENGAN DAN KOPERASI SARONO MAKMUR CANGKRINGAN (SKRIPSI DIBIMBING OLEH INDARDI DAN MUHAMMAD FAUZAN). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha ternak sapi perah, perbedaan MEK dan perbedaan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di dua lokasi yaitu KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmu Cangkringan. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik *Multi Staged* yang menggabungkan teknik *Purposive Sampling* setelah itu menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Responden dipilih berdasarkan kelompok terbanyak kemudian di stratakan menurut kepemilikan sapi, setiap lokasi diambil 30 responden dengan total 60 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan usaha ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang dipengaruhi oleh kepemilikan ternak dimana peternak KPBS Pangalengan memiliki 3 sapi laktasi dan peternak di Koperasi Saron Makmur memiliki 2 sapi laktasi. Pendapatan pada usaha ternak sapi perah peternak di KPBS Pangalengan sebesar Rp 44,257,653 dan peternak di Koperasi Saron Makmur sebesar Rp 14,019,457 yang dipengaruhi banyak factor terutama jumlah produksi dan total biaya. MEK pada masing-masing lokasi penelitian memiliki pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga peternak di KPBS Pangalengan mayoritas didapatkan dari usaha ternak sapi perah sedangkan peternak di Koperasi Saron Makmur dari usaha ternak dan pekerjaan *non farm*.

Kata kunci: manfaat ekonomi koperasi, pendapatan, pendapatan rumah tangga

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang membantu kemajuan perekonomian Indonesia. Peternakan memiliki pengertian budidaya hewan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sudono dkk, 2003). Peran peternakan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, baik skala rumah tangga maupun skala industri. Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan hasil sensus pertanian pada tahun 2013 terdapat sekitar 13 juta rumah tangga usaha (RTU) yang melakukan kegiatan peternakan.

Pendapatan usaha ternak sapi perah menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak rakyat dan keluarganya. Pendapatan usaha ternak sapi perah yang utama didapatkan dari hasil penjualan susu, selain itu juga bisa didapat dari penjualan pedet dan sapi afkir. Skala usaha peternakan sapi perah yang kecil menimbulkan pertanyaan seberapa besar pendapatan dari hasil usaha peternakan yang dikerjakan dan mampukah memenuhi kebutuhan hidup peternak sapi perah rakyat di Indonesia.

Salah satu peternak sapi perah rakyat berada di Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi susu di Jawa Barat. Pada provinsi lain juga memiliki sentra produksi susu. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prestasi yang sama dengan Provinsi Jawa Barat dalam bidang produksi susu sapi pada tahun 2017. Produksi susu sapi tahun 2017 melampaui produksi tahun 2012 setelah terjadi kasus pemotongan sapi perah.

Lokasi peternakan yang berbeda membuat pola pemeliharaan sapi juga berbeda. Pola pemeliharaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal bisa dari lingkungan dan dari individu peternak sendiri. Perbedaan pemeliharaan sapi perah akan menghasilkan perbedaan produksi susu. Selain itu jumlah kepemilikan sapi sangat jelas dalam melihat produksi susu. Perbedaan pemeliharaan dan kepemilikan akan mempengaruhi produksi yang berimbas pada pendapatan peternak.

Selain dari sapi perah peternak juga akan mendapatkan pendapatan lain diluar usaha ternak sapi. Keikutsertaan peternak dalam anggota koperasi juga memiliki pengaruh ekonomi. Pada peternak di Pangalengan menjadi anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) sedangkan peternak di

Cangkringan menjadi anggota Koperasi Saroni Makmur. Koperasi akan dapat memberikan pengaruh baik dalam hal usaha ternak maupun manfaat lain dari koperasi.

Pendapatan rumah tangga adalah hal yang penting dalam setiap rumah tangga termasuk rumah tangga peternak anggota KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Pendapatan ini akan digunakan sebagai pemenuhan seluruh kebutuhan hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah memiliki beberapa sumber pendapatan yaitu dari usaha ternak sapi perah, dari koperasi dan dari pekerjaan lain.

Prestasi yang sama baiknya di bidang koperasi peternakan sapi perah membuat KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat adanya perbedaan lokasi dan pengelolaan koperasi dan pembinaan anggota menimbulkan gagasan untuk membandingkan pendapatan pada setiap peternak anggota KPBS Pangalengan dan anggota Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui perbandingan pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Selain itu membandingkan manfaat ekonomi KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan terhadap peternak anggotanya. Serta mengetahui perbandingan pendapatan rumah tangga peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Cangkringan. Penentuan lokasi dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sama-sama menjadi setra produksi susu pada masing-masing provinsi baik di Jawa Barat maupun D.I Yogyakarta. Responden dipilih 30 orang pada setiap lokasi. Pemilihan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dalam memilih kelompok yang aktif setelah itu dilakukan metode *Proportional Stratified Random Sampling* memilih peternak berdasarkan kepemilikan sapi perah. Pada peternak Pangalengan terdapat 3 strata kepemilikan yaitu 1-3 sapi, 4-6 sapi dan 7 hingga lebih kepemilikan sapi. Berbeda pada peternak Cangkringan

hanya ada 2 strata yaitu 1-2 kepemilikan sapi dan 3-4 kepemilikan sapi mengingat peternak belum ada yang memiliki lebih dari 5.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi di peternakan dan kegiatan wawancara dengan responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder dengan dokumentasi lembaga terkait. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan untuk mengetahui atau menghitung besarnya pendapatan usahatani ternak sapi perah (Soekartawi, 1995).

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

Sedangkan untuk mengetahui manfaat ekonomi koperasi dapat dihitung dengan rumus:

$$MEK = MEL + METL$$

Keterangan

MEK : Manfaat Ekonomi Koperasi

MEL : Manfaat Ekonomi Langsung (Harga Pelayanan)

METL : Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (Sisa Hasil Usaha)

Untuk mencari pendapatan rumah tangga maka dapat dicari dengan rumus :

$$P_{RT} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4$$

Keterangan

P_{RT} : Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah

P_1 : pendapatan on farm

P_2 : MEK

P_3 : pendapatan off farm

P_4 : pendapatan non farm

Stelah didapatkan hasilnya barulah dibandingkan pendapatan rumah tangga peternak pada masing-masing lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang memelihara dan memiliki sapi perah laktasi di Kecamatan Pangalengan anggota KPBS dan Kecamatan Cangkringan anggota Koperas Sarono Makmur dengan identitas responden yaitu nama, umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, pengalaman beternak dan mata pencaharian selain beternak.

Table 1 Identitas peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur

No	Aspek	KPBS Pangalengan		Koperasi Sarono Makmur	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur peternak				
a	21 – 30	2	7	2	7
b	31 - 40	12	40	7	23
c	41 - 50	7	23	15	50
d	51 – 60	7	23	2	7
e	> 60	2	7	4	13
	Jumlah	30	100	30	100
2.	Pendidikan Terakhir				
a	Tamat SD	13	43,3	17	56
b	Tamat SMP	13	43,3	5	17
c	Tamat SMA	4	13,3	8	27
	Jumlah	30	100	30	100
3.	Jenis Kelamin				
a	Laki-laki	21	70	26	80
b	Perempuan	8	30	4	20
	Jumlah	30	100	30	100
4.	Pengalaman Beternak				
a	0 – 5	3	10	4	13
b	6 – 10	4	13	8	27
c	11 - 15	4	13	0	0
d	16 - 20	10	33	15	50
e	21 - 25	3	10	2	7
f	26 - 30	4	13	0	0
g	>30	2	7	1	3
	Jumlah	30	100	30	100
5.	Pekerjaan lain selain beternak				
a	Tidak Memiliki	23	77	27	90
b	Karyawan	1	3	2	7
c	Pedagang	0	0	1	3
d	Buruh	5	17	0	0
f	Tukang ojek	1	3	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Pada tabel 1 identitas responden memiliki beberapa kesamaan juga perbedaan antara peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur. Pada kategori umur peternak di KPBS Pangalengan didominasi pada kelompok umur 31-40 tahun dengan persentase 40% dan peternak di Koperasi Saron Makmur pada umur 41-50 tahun dengan persentase 50%. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia peternak maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Pada kategori pendidikan terakhir peternak di KPBS Pangalengan memiliki rata-rata tingkat pendidikan tamat SMP sedangkan pada peternak di Koperasi Saron Makmur memiliki rata-rata tamat SD. Pada kategori jenis kelamin baik peternak di KPBS dan Koperasi Saron Makmur memiliki persamaan dimana didominasi pada jenis kelamin laki-laki. Pengalaman beternak antara peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur juga memiliki kesamaan lama beternak 16-20 tahun, meskipun demikian persebaran pengalaman beternak pada peternak KPBS Pangalengan merata. Kategori pada responden yang memiliki kesamaan terdapat pada pekerjaan lain selain menjadi peternak dimana peternak pada setiap lokasi sama-sama mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain walaupun terdapat beberapa orang memiliki pekerjaan lain pada setiap lokasi penelitian.

Profil Usaha Ternak

Usaha peternakan sapi perah sangat bergantung pada berapa banyak sapi laktasi yang dimiliki. Setiap sapi laktasi akan menghasilkan susu yang menjadi produk utama yang diusahakan. Semakin banyak sapi laktasi yang dimiliki akan memperbanyak susu yang dihasilkan.

Table 2 Kata-rata kepemilikan sapi pada peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur tahun 2018

No	Kepemilikan sapi	KPBS Pangalengan		Koperasi Saron Makmur	
		Jumlah (ekor)	Persentase (%)	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Pedet	2	33	1	25
2	Dara	1	17	1	25
3	Laktasi	3	50	2	50
Jumlah		6	100	4	100

Pada tabel 2 dapat dilihat perbedaan kepemilikan antara peternak di KPBS Pangalengan dengan peternak di Koperasi Sarono Makmur. Pada peternak di KPBS Pangalengan memiliki sapi laktasi sebanyak 3 ekor dan peternak di Koperasi Sarono Makmur memiliki sapi laktasi sebanyak 2 ekor. Pada persentase kepemilikan sapi laktasi memiliki persamaan yaitu sebesar 50%. Perbedaan terletak pada jumlah kepemilikan total sapi yang ditenak.

Kepemilikan ternak akan mempengaruhi produksi dan biaya pada usaha ternak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Taslim (2011) memiliki kesimpulan jumlah kepemilikan sapi sangat berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah. Semakin banyak ternak yang menghasilkan susu dapat menambah pendapatan peternak. Pada penelitian ditarik kesimpulan setiap penambahan 1 sapi laktasi dapat menambah pendapatan sebesar 31,13%.

Produksi Susu

Usaha peternakan sapi perah adalah usaha yang memiliki fokus utama memproduksi susu segar. Dimana susu segar yang dihasilkan akan dijual untuk mencukupi kebutuhan peternak. Proses produksi susu sangat panjang jika dimulai dari pedet lahir hingga kering kandang.

Table 3 Rata-rata produksi susu peternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur selama 2018

Bulan Produksi	KPBS Pangalengan	Koperasi Sarono Makmur
	Rata-rata per Peternak (liter)	Rata-rata per Peternak (liter)
Januari	535.15	467.68
Febuari	466.99	494.15
Maret	532.75	482.22
April	501.24	451.54
Mei	537.53	480.97
Juni	536.66	494.04
Juli	570.03	481.39
Agustus	535.28	468.46
September	518.89	478.28
Oktober	550.01	470.89
November	501.71	465.06
Desember	482.57	480.23
Jumlah	6268.83	5714.91

Produksi susu yang dihasilkan peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur dapat dilihat pada tabel 3. Rata-rata produksi paling tinggi pada peternak KPBS Pangalengan berada pada bulan Juli dengan nilai 570,03 liter sedangkan pada peternak Koperasi Saron Makmur pada bulan Februari 494,15 liter. Pada bulan Februari peternak di KPBS Pangalengan mengalami penurunan produksi dengan nilai 466,99 berbeda dengan responden di Koperasi Saron Makmur yang mengalami rata-rata produksi terendah pada bulan April dengan nilai 451,55 liter. Selama tahun 2018 peternak responden di KPBS Pangalengan memproduksi susu sebesar 6268,83 liter berbeda dengan peternak di Koperasi Saron Makmur Cangkringan yang memproduksi susu sebanyak 5714,91 liter.

Produksi susu dapat dipengaruhi oleh banyak hal selain kepemilikan sapi laktasi. Pemeliharaan yang intensif juga dapat mempengaruhi produksi susu. Selain itu penyakit atau keguguran merupakan masalah peternak yang sering dihadapi sehingga produksi tidak sesuai siklus susu.

Penggunaan input produksi

Pakan merupakan hal pokok yang wajib dipenuhi oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sapi perah. Pada usaha ternak sapi perah pakan terdapat dua jenis yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan adalah tanaman yang dapat dikonsumsi sapi guna memenuhi kebutuhan serat. Sapi perah juga memerlukan pakan penguat dengan gizi tinggi untuk membantu memperbanyak produksi susu yang disebut konsentrat.

Table 4 Penggunaan pakan pada peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur tahun 2018

No	Jenis Pakan	KPBS Pangalengan Jumlah (kg)	Koperasi Saron Makmur Jumlah (Kg)
1	Hijauan	64.824	18.579
2	Konsentrat	9.707	4.386
	Jumlah	74.531	22.965

Pada tabel 3 dapat dilihat rata-rata dalam setahun peternak di KPBS Pangalengan menghabiskan 64.824 kg sedangkan pada peternak di Koperasi Saroni Makmur menghabiskan rumput sebanyak 18.579 kg. Perbedaan tersebut didasari pada jumlah kepemilikan. Selain itu kondisi fisik sapi juga mempengaruhi kebutuhan hijauan yang di makan sapi. Pada peternak di KPBS Pangalengan penggunaan rata-rata konsentrat dalam satu tahun sebesar 9.707 kg, sedangkan pada peternak di Koperasi Saroni Makmur menggunakan konsentrat rata-rata sebanyak 4.386 kg.

Setiap peternak pada masing-masing lokasi baik di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur memiliki nilai tenaga kerja dalam keluarga yang besar. Hal tersebut didasari karena usaha ternak masih bersekala kecil atau sekala rumah tangga, sehingga yang mengerjakan adalah anggota keluarga itu sendiri.

Table 5 Tenaga kerja usaha ternak di peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Kegiatan kerja	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Jam kerja (jam)	Persentase (%)	Jam kerja (jam)	Persentase (%)
TKDK					
1	Pembersihan kandang	1,12	14,08	1	15
2	Pemerahan	0,53	6,62	0,4	7
3	Pemberian pakan	1,05	13,34	0,8	12
4	Pengumpulan susu	0,50	6,26	0,3	4
5	Pencarian rumput	4,73	59,70	4	62
Jumlah		7,93	100	6,5	100
TKLK					
1	Pembersihan kandang	1	15	0	0
2	Pemerahan	0,5	7	0	0
3	Pemberian pakan	0,8	11	0	0
4	Pengumpulan susu	0,5	7	0	0
5	Pencarian rumput	4	60	0	0
Jumlah		6,8	100	0	0

Pembersihan kadang juga sekaligus memandikan sapi. Terdapat sedikit perbedaan lama waktu pada peternak di KPBS Pangalengan dan peternak Koperasi Saroni Makmur dengan perbandingan waktu 1,12 jam dan 1 jam. . Pada peternak KPBS Pangalengan memiliki lama waktu pemerahan 0,53 jam dan peternak Koperasi Saroni Makmur 0,4 jam. . Rata-rata pemberian sebanyak 4 kali

dengan rentang waktu di KPBS Pangalengan 1,05 jam dan Koperasi Sarono Makmur 0,8 jam. Pemberian dilakukan pagi, siang, sore dan malam hari.

Pada peternak KPBS Pangalengan memiliki jarak yang lumayan jauh yang kebanyakan menggunakan motor dengan waktu 0,5 jam dan berbeda dengan peternak Koperasi Sarono Makmur yang dekat dengan kandang hanya 0,3 jam. Pada kegiatan mencari rumput semua peternak sama-sama mencari tempat yang jauh. Waktu mencari rumput terdapat perbedaan dimana KPBS Pangalengan sebanyak 4,73 jam dan Koperasi Sarono Makmur 4 jam.

Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian dari banyaknya produksi dan harga yang diterima. Banyaknya produksi susu yang dihasilkan akan mempengaruhi banyaknya penerimaan yang didapatkan. Pada usaha ternak sapi perah penerimaan utama didapatkan dari hasil menjual susu, akan tetapi dapat juga tambahan jika peternak menjual sapi atau pedet.

Table 6 Rata-rat penerimaan usaha ternak sapi perah selama satu tahun di KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur 2018

No	Jenis Penerimaan	KPBS Pangalengan		Koperasi Sarono Makmur	
		Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penjualan Susu	61.527.467	78	27.562.890	71
2	Penjualan sapi & pedet	16.973.333	22	11.151.667	29
Jumlah		78.500.800	100	38.714.557	100

Penerimaan peternak di KPBS Pangalengan sebesar Rp 61.527.467 dengan harga rata-rata Rp 5.100 sedangkan penerimaan di peternak Koperasi Sarono Makmur sebesar Rp 27.562.890 dengan harga perliter lebih mahal Rp 5.600. Penerimaan dari penjualan sapi dan pedet atau dara juga berbeda. Dimana peternak KPBS Pangalengan memiliki penerimaan sebesar Rp 16.973.333 dan peternak Koperasi Sarono Makmur sebesar Rp 11.151.667. Perbedaan penerimaan ini karena jumlah sapi yang dijual berbeda pada masing-masing lokasi. Harga jual sapi, pedet ataupun dara pada masing-masing lokasi juga berbeda.

Biaya

Semua kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya, termasuk juga usaha ternak sapi perah. Besaran biaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya

lama periode usaha. Pada penelitian ini periode usaha dibatasi selama satu tahun 2018. Biaya produksi usaha ternak sapi perah terdiri dari biaya eksplisit dan implisit.

Table 7 Rata-rata biaya eksplisit pada usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan.

No	Uraian	KPBS Pangalengan		Koperasi Saron Makmur	
		Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Konsentrat (Kg)	26.436.800	82,1	17,445,833	81,3
2	IB			191,333	0,9
3	Biaya Kesehatan /Obat-obatan	636.673	2	97,000	0,5
4	Minyak perah	150.200	0,5	-	
5	Polar	-		751,267	3,5
6	Listrik	102.800	0,3	126,667	0,6
7	Bensin	2.757.333	8,6	2,232,400	10,4
8	PDAM / Air	224.000	0,7	-	
9	Penyusutan Alat	1.233.785	3,8	603,118	2,8
10	TKLK	648,000	2	-	
Jumlah		32.189.597	100	21.447.618	100

Dapat dilihat pada tabel 7 tentang rata-rata biaya eksplisit pada masing-masing lokasi mengalai perbedaan yang sangat besar. Biaya pada pembelian konsentrat adalah yag paling besar pada setiap kelompok responden. Peternak di KPBS Pangalengan memiliki biaya konsentrat sebesar Rp 26.436.800 dan peternak di Koperasi Saron Makmur Sebesar Rp 17,445,833. Perbedaan tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan sehingga konsentrat yang digunakan juga berbeda.

Total biaya eksplisit peternak di KPBS Pangalengan sebesar Rp. 32.189.597 dan peternak di Koperasi Saron Makmur Sebesar Rp. 21.447.618. perbedaan ini didasari pada kepemilikan sapi laktasi yang ditenak. Pemeliharaan yang intensif juga mempengaruhi biaya dimana dapat menyesuaikan standarisasi dalam pemeliharaan sapi perah.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi suatu usaha. Pada usaha ternak sapi perah dengan skala kecil atau skala rakyat biaya ini termasuk sangat besar.

Table 8 Rata-rat biaya implisit usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur

No	Jenis Biaya	KPBS Pangalengan	Koperasi Saroni Makmur
		Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
1	Hijauan	19.447.200	3.715.700
2	TKDK	19.622.625	13.128.750
Total Biaya		39.069.825	16.844.450

Pada tabel 21 dapat dilihat bahwa biaya implisit pada peternak KPBS Pangalengan memiliki nilai sebesar Rp 39.069.825, sedangkan peternak Koperasi Saroni Makmur sebesar Rp. 16.844.450. Perbedaan ini terjadi karena jumlah hijauan yang di gunakan oleh peternak KPBS Pangalengan lebih banyak dari pada peternak Koperasi Saroni Makmur. Harga hijauan di Pangalengan juga berbeda dengan harga hijauan di Cangkringan dengan perbandingan harga Rp 300 berbanding Rp 200 per kilo. Biaya tenaga kerja juga berbeda karena ada perbedaan upah dari setiap lokasi penelitian. Biaya tenaga kerja pertanian di Sleman sebesar Rp 45.000 per hari dan di Pangalengan sebesar Rp 55.000 per hari.

Pendapatan usaha ternak sapi perah

Pendapatan merupakan keuntungan kotor yang peroleh oleh peternak dari selisih penerimaan usaha ternak sapi perah dengan biaya produksi eksplisit selama setahun produksi

Table 9 Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur

Uraian	KPBS Panganlengan	Koperasi Saroni Makmur
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan	Rp 78.500.800	Rp 38,714,557
Biaya	Rp 33.251.022	Rp 21.142.552
Pendapatan	Rp 45.249.778	Rp 17.572.005

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan tertinggi usaha ternak sapi perah pada penelitian ini terdapat pada peternak di KPBS Pangalengan dengan pendapatan sebesar Rp 45.249.778 dan peternak di Koperasi Saroni Makmur sebesar Rp 17.572.005. Perbedaan pendapatan dikarenakan jumlah

penerimaan yang besar pada peternak di KPBS Pangalengan walaupun besar biaya usaha ternak sapi perah juga besar.

Manfaat Ekonomi Koperasi

Table 10 Manfaat Ekonomi Koperasi pada peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Uraian	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	MEK Tidak Langsung	1.137.448	21	184.729	58
2	MEK Langsung	4.176.000	79	136.083	42
	Jumlah	5.313.448	100	320.812	100

Pada tabel 10 tentang manfaat ekonomi koperasi KPBS Pangalengan memberikan manfaat ekonomi yang besar pada anggotanya yaitu sebesar Rp 5.313.448 angka ini didapatkan dari simpana hari raya dan sisa hasil usaha koperasi yang cukup besar, sedangkan MEK langsung didapatkan anggota KPBS Pangalengan dari selisih harga konsentrat yang dibeli setiap bulanya selama satu tahun dengan persentase 79%. Pada Koperasi Saroni Makmur memberikan MEK pada anggotanya sebesar Rp 320.812 angka ini didapatkan dari 42% potongan harga konsentrat yang dibeli anggota setiap bulan dalam satu tahun dan sisanya 58% diperoleh dari sisa hasil usaha koperasi.

Pendapatan Rumah Tangga Peternak

No	Uraian	KPBS Pangalengan (Rp)	Koperasi Saroni Makmur (Rp)
1	Usaha Ternak sapi Perah	45.249.778	17.572.005
2	MEK	1.137.448	184.729
3	On Farm	1.126.667	8.300.000
4	Off Farm	857.143	-
5	Non Farm	1.116.429	18.274.000
	Jumlah	49.487.465	44.330.734

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan rumah tangga pada setiap peternak responden pada masing-masing lokasi. Pada peternak di KPBS Pangalengan memiliki pendapatan rumah tangga sebesar Rp 49.487.465 dan pendapatan rumah tangga peternak di Koperasi Saroni Makmur sebesar

44.330.734. Pada usaha ternak memang lebih besar peternak di KPBS Pangalengan akan tetapi pendapatan luar usaha ternak pada peternak di Koperasi Sarono Makmur lebih besar.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pendapatan pada peternak KPBS Pangalengan memiliki pendapatata Rp 45.249.778 sedangkan peternak di Koperasi Sarono Makmur sebesar Rp 17.572.005
2. Manfaat ekonomi koperasi (MEK). Pada KPBS Pangalengan memiliki manfaar ekonomi koperasi lebih besar yaitu sebesar Rp 5.313.448 dari pada Koperasi Sarono Makmur yang sebesar Rp 320,812.
3. Terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga peternak pada masing-masing lokasi. Pada peternak KPBS Pangalengan memiliki pendapatan sebesar Rp. 49.487.465 lebih banyak dari pada peternak di Koperasi Sarono Makmur dengan pendapatan sebesar Rp. 44.330.734.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan peternak dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah kepemilikan sapi perah yang dimiliki sehingga produksi susu meningkat selain itu pemeliharaan sapi perah juga harus dilakukan secara intensif agar memaksimalkan produksi susu pada setiap sapi laktasi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Analisis rumah tangga usaha peternakan di Indonesia hasil survey rumah tangga peternakan 2014*. Jakarta
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107-117.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Depok.
- Sudono, A., Rosdiana, R F., & Setiawan, B.S. (2003). *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Bogor.